

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN LUNANG

**Siti Rukmana Hasibuan, Yuninda Tria Ningsih**

Universitas Negeri Padang  
e-mail:Sittyhasibuan21@gmail.com

**Abstract:** *The relationship between family support with juvenile delinquency in the Village Of Lunang. The purpose of this study is to awareness about the relationship in between family support with juvenile delinquency in the Village of Lunang. The design in this study is a quantitative correlation with population is all the teens in the Lunang which is 458 people. Research sample are 122 teenagers selected wielding purposive sampling. Data gathered is carried out using scale of family support with 28 items and scale of juvenile delinquency are with 23 item which are arranged based on the Likert scale. Technical analysis use analysis product moment from Pearson. The result of test is  $p = -0,236$  ( $p < 0,01$ ), which means that there are significant relationship between in family support with juvenile delinquency in the Village of Lunang.*

**Keywords:** *Family support, adolescent, juvenile delinquency*

**Abstrak:** **Hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Kelurahan Lunang.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Kelurahan Lunang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasi dengan populasi remaja yang berada di Kelurahan Lunang yang berjumlah 458 orang. Sampel penelitian berjumlah 122 orang remaja dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan memakai skala dukungan keluarga yang berjumlah 28 butir pernyataan dan skala kenakalan remaja yang berjumlah 23 butir pernyataan yang disusun berdasarkan skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian membuktikan  $p = -0,236$  dimana  $p < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan yang relevan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Kelurahan Lunang.

**Kata kunci :** Dukungan keluarga, remaja, kenakalan remaja

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa pertukaran dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini dimulai dari usia 11-20 tahun pada wanita dan 13-22 pada laki-laki (Syah, 2008). Permasalahan yang dihadapi oleh remaja juga sangat rentan terjadi dimasa ini. Permasalahan ini terjadi karena dimasa ini remaja terkadang menghadapi situasi membingungkan. Situasi ini disebut juga seperti keadaan dimana mereka berperilaku layaknya orang dewasa, sementara lingkungan menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan tahap perkembangan remaja (Uhbiyati, 2009). Situasi yang seperti ini akhirnya menimbulkan konflik dalam diri remaja. Seperti munculnya perilaku yang terkadang sulit untuk dikontrol oleh remaja dan rentan terhadap permasalahan, sehingga seringkali mereka terlibat kedalam perilaku yang melanggar atau sering disebut dengan kenakalan remaja (Syah, 2008).

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku melanggar aturan maupun norma serta pelakunya adalah para remaja. Kenakalan remaja disebut juga sebagai kenakalan yang pelakunya adalah anak muda dan juga dikatakan sebagai gejala sakit secara sosial. Adapun gejala sakit tersebut terjadi dikarenakan adanya pengabaian terhadap anak dan akhirnya dia mengembangkan perilaku yang melanggar aturan yang berlaku (Kartono, 2008).

Kenakalan remaja ini telah banyak terjadi, mulai dari perkotaan sampai kepada daerah terpencil. Kenakalan remaja di kota-kota besar telah mengarah kepada kejahatan yang lebih berbahaya dan meluas. Adapun kenakalan yang dilakukan seperti tindakan kekerasan, penjangbretan secara nyata di tengah masyarakat, melakukan perkosaan dengan beramai-ramai, kecanduan bahan narkotika hingga kepada perilaku pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya (Kartono, 2008).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia memaparkan bahwa di tahun 2014 tercatat 67 kejadian anak sebagai pelaku kekerasan dan 46 kejadian yang berpartisipasi menjadi pelaku tawuran. Sementara di tahun 2015 tercatat 79 kejadian menjadi pelaku kekerasan dan 103 kasus yang terlibat menjadi pelaku tawuran (Nurcaya, 2016). Jhonson (dalam Slavin, 2011) menyatakan penggunaan zat terlarang yang tersebar secara luas terus terjadi di kalangan remaja dan ditemukan bahwa sekitar 80% siswa kelas 3 sekolah menengah atas mengkonsumsi alkohol dan 31% telah mencoba Mariyuana.

Melihat dari kebenaran yang sudah dijelaskan diatas menjelaskan bahwa semakin banyak perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh para remaja. Berdasarkan dari hasil tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada warga di

Kelurahan Lunang. Peneliti mendapatkan bahwa kenakalan yang terjadi disana sudah membuat resah masyarakat, mulai dari perilaku tawuran, mabuk-mabukan, konsumsi obat-obat terlarang, mencuri sampai kepada hubungan seksual pranikah.

Kantor kepolisian setempat juga menyatakan bahwa mereka sering menemukan remaja yang melakukan kenakalan. Adapun kasus yang sering mereka temukan adalah kasus tawuran yang terjadi 3-4 kejadian setiap tahunnya. Kasus remaja mabuk-mabukan yang mencapai persentase 40% setiap tahun dan terus meningkat. Kemudian hasil dari tanya jawab yang dilakukan juga dengan para remaja disana menyatakan bahwa perilaku melanggar yang biasa mereka perbuat adalah bolos, konsumsi obat-obat terlarang dan mabuk-mabukan.

Remaja dengan inisial A menyatakan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan adalah tawuran, balapan liar dan mabuk-mabukan. A sendiri menyatakan dalam 2 tahun terakhir sudah 2 kali ikut tawuran, kemudian setiap malam minggu A juga sering berkumpul dengan teman-temannya yang berjumlah sekitar 10-20 orang dan mereka sering mabuk-mabukan dan balapan liar. A juga menyatakan bahwa dia akan merasa puas setelah mengonsumsi 5 botol minuman keras, sedangkan temannya yang lain ada yang 7 bahkan sampai 10 botol.

Remaja yang terlibat kedalam kenakalan ini seringkali membuat khawatir berbagai pihak seperti, orang tua, guru dan terutama masyarakat yang seringkali dirugikan. Dampak dari pelanggaran yang telah diperbuat oleh remaja ini sangat berpengaruh terhadap diri mereka, terutama untuk fisik dan kondisi mental mereka (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Kemudian bagi orang tua akan merasa malu atas perbuatan tersebut dan juga masyarakat sekitar yang merasa dirugikan ketika adanya kerusakan properti yang mereka miliki dan juga mereka akan memiliki pandangan yang buruk terhadap remaja tersebut dan menganggap mereka tidak memiliki moral.

Remaja melakukan perilaku tersebut karena di dorong oleh banyaknya konflik yang mereka alami. Sehingga hal tersebut membuat mereka mempraktekkan konflik tersebut kedalam bentuk tingkah laku yang melanggar seperti bertingkah agresif dan impulsif guna mengurangi tekanan yang mereka rasakan. Selain itu juga akibat dari kelalaian orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (Kartono, 2008).

Kurangnya dukungan orang tua seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap aktivitas anak dan juga adanya perselisihan dalam keluarga akan membuat anak merasa diabaikan. Keluarga adalah kelompok sosial utama yang memberikan pengaruh yang serius pada perkembangan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik

buruknya struktur yang ada dalam keluarga dapat menentukan bagaimana perkembangan anak di masa mendatang (Kartono, 2008).

Remaja yang tidak memiliki *support* dan juga afeksi dari keluarga akan sering muncul perasaan tidak nyaman, perasaan ketiadaan rumah untuk bernaung serta dibelakang hari mereka akan memunculkan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Mereka juga mulai bersembunyi dari tempat tinggalnya serta memilih untuk bersenang-senang di tempat lain, mulai bohong dan mencuri demi mendapatkan afeksi dari orang tuanya (Kartono, 2008). Orang dewasa seharusnya sensitive terhadap perubahan yang terjadi dimasa remaja dan harus mengetahui bagaimana cara membantu mereka untuk menjalani perubahan tersebut dengan cara yang sepositif mungkin (Papalia, 2011).

Studi oleh (Saputra, 2017) dengan judul “*Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMK X*”, membuktikan bahwa dengan adanya keterlibatan keluarga pada aktifitas anak akan menurunkan resiko terjadinya perilaku yang melanggar yang akan dilakukan oleh anak. Makin berfungsi peran dalam keluarga maka semakin rendah perilaku kenakalan yang akan dilakukan oleh remaja. Keterikatan antara peran orang tua yang menjadi penyebab terjadinya perilaku melanggar inilah yang membuat peneliti

berminat untuk melihat adakah “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan perilaku Kenakalan Remaja”.

## **METODE**

Penelitian disini adalah penelitian kuantitatif jenis korelasi dengan fokus kajiannya adalah berdasarkan angka-angka yang akan di olah menggunakan desain statistic (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian ini merupakan remaja di Kelurahan Lunang sebanyak 458 orang. Teknik pengutipan sampel memakai *purposive sampling*. Sampel diambil sebanyak 26 % dari jumlah populasi dengan jumlah 122 orang remaja.

Penghimpunan data diproses dengan menggunakan skala dukungan keluarga yang di modifikasi dari skala (Wahida, 2011). Alat ukur ini dipakai untuk melihat dukungan keluarga yang disusun berdasarkan empat aspek dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Sementara skala kenakalan remaja dimodifikasi dari skala (Megawati & Lisnawati, 2014). Alat ukur ini juga dipakai untuk melihat kenakalan remaja yang disusun berdasarkan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek simbolik. Dalam penelitian ini skalanya adalah skala *Likert*, yang merupakan skala yang dipakai guna melihat sikap, pendapat serta tanggapan seseorang atau kelompok

orang mengenai suatu kejadian sosial (Sugiyono, 2017). Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi dan modifikasi dari peneliti sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pemiliknya untuk memakai alat ukur dalam penelitian ini. Alat ukur yang hendak digunakan juga berada dalam konteks yang tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya, karena disini menggunakan teori juga tokoh yang sama. Kemudian melakukan tahap uji coba alat ukur.

Pelaksanaan tahap uji coba terhadap alat ukur yang telah disusun sebelumnya dilakukan guna melihat apakah alat ukur tersebut layak untuk dijadikan sebagai alat ukur untuk penelitian. Instrumen ini telah diuji cobakan terhadap 82 orang remaja dengan rentang usia 11-20 tahun di Kota Bukittinggi dan didapatkan validitas dan reliabilitasnya. Pada skala dukungan keluarga yang berjumlah 31 aitem didapatkan 3 aitem yang gugur dan berdasarkan koefisien korelasi total aitem dengan batas minimum koefisien korelasi sebesar  $r = 0,30$ .

Skala kenakalan remaja yang berjumlah 35 aitem didapatkan 12 aitem yang gugur dengan koefisien korelasi total aitem dengan batas minimum koefisien korelasi sebesar  $r = 0,30$ . Berdasarkan dari

penelitian ini dapat dilihat bahwa validitas dari alat ukurnya bergerak dari angka 0,335-0,735 dan koefisien reliabilitas untuk dukungan keluarga adalah sebesar 0,915. Sedangkan skala kenakalan remaja nilai reliabilitasnya adalah 0,846. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini dapat dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, karena memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Apabila koefisien reliabilitas yang didapatkan semakin tinggi dan mendekati angka 1,00, maka pengukuran tersebut memiliki tingkat reliabel yang bagus (Azwar, 2011). Hasil ini didapatkan dengan melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan metode *statistic package for social science* (SPSS) versi 16,0.

Analisis data pada penelitian ini dengan memakai teknik uji korelasi *product moment* dari Pearson. Uji korelasi merupakan uji yang dilakukan untuk melihat kuatnya hubungan antara dua variabel yang hendak diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun variabel yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah variabel dukungan keluarga dengan variabel kenakalan remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan rerata empiris

dan hipotetik dari kedua variabel, yang mana dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Tabel 1. Deskripsi Rata-rata Empiris dan Rata-rata Hipotetik Skala Dukungan Keluarga dan Kenakalan Remaja**

Variable	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja	23	92	57,5	11,5	55	84	74,81	5,07
Dukungan Keluarga	28	112	70	14	34	74	54,13	7,92

Variabel dukungan keluarga memiliki rerata empiris sebesar 54,13 dan rerata hipotetiknya sebesar 70. Situasi ini membuktikan bahwa secara keseluruhan dukungan keluarga dalam penelitian tergolong rendah. Sementara rerata empiris pada kenakalan remaja adalah sebesar 74,81 dan rerata hipotetiknya adalah 57,5, hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan kenakalan remaja dalam penelitian tergolong tinggi

Berdasarkan dari skor dukungan keluarga digolongkan kedalam 5 kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah juga sangat rendah. Dukungan keluarga di tingkat rendah adalah 71 orang (58,19%), di tingkat sangat rendah ada 32 orang (26,22%) dan subjek yang di tingkatan sangat tinggi, tinggi dan juga sedang tidak ada. Jadi, subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah.

Skor kenakalan remaja juga dikelompokkan kedalam 5 kategori. Pada tingkat sangat tinggi terdapat 80 orang (65,57 %), pada tingkat ada 40 orang (37,78 %) dan subjek dengan skor sangat rendah, rendah dan sedang tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan subjek dalam penelitian cenderung mempunyai tingkat kenakalan yang sangat tinggi.

Aspek dukungan keluarga ditemukan bahwa pada aspek dukungan emosional berada di tingkat rendah dengan jumlah 58 orang (47,54%), pada tingkat sangat rendah ada 48 orang (39,34%), ditingkat sedang ada 13 orang (10,65%), pada tingkat tinggi ada 3 orang (2,45%) serta tidak ada subjek dalam kategori sangat tinggi. Pada aspek dukungan penghargaan berada di tingkat rendah berjumlah 64 orang (52,45%), ditingkat sangat rendah ada 22 orang (18,03%), ditingkat sedang ada 31 orang (25,40%),

pada tingkat tinggi ada 5 orang (4,09%) serta tidak ada subjek di tingkatan sangat tinggi. Pada aspek dukungan instrumental berada pada tingkatan rendah sejumlah 58 orang (47,54%), pada kategori sangat rendah ada 10 orang (8,19%), pada tingkatan ada 42 orang (34,42 %), pada tingkatan tinggi ada 12 orang (9,83 %) serta tidak ada subjek di tingkatan sangat tinggi.

Aspek dukungan informasi berada pada tingkat rendah sejumlah 66 orang (54,09 %), pada kategori sangat rendah ada 5 orang (4,09 %), pada tingkat sedang ada 42 orang (34,42 %), pada tingkat tinggi ada 3 orang (2,45%) serta di tingkatan sangat tinggi ada 1 orang (0,81%). Pada aspek lahiriah berada pada tingkat sangat tinggi ada 88 orang (72,13%). Pada tingkat tinggi ada 34 orang (27,86%), serta tidak ada subjek yang berada dalam tingkatan sedang, rendah dan sangat rendah. Pada aspek simbolik berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 68 orang (55,73%), pada tingkat tinggi ada 51 orang (41,80%), di tingkat sedang ada 2 orang (1,63%), pada tingkat rendah ada sejumlah 1 orang (0,81%) serta tidak ada subjek yang berada dalam tingkatan sangat rendah.

Uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan sebelum uji normalitas. Uji normalitas dari dukungan keluarga yang didapatkan dalam penelitian ini adalah  $K-SZ = 1,171$  dan  $p = 0,129$  dimana  $p > 0,05$  yang termasuk kedalam kategori normal. Sementara pada

variabel kenakalan remaja yang di peroleh dari hitungan uji normalitas sebesar  $K-SZ = 1,118$  dan  $p = 0,164$  dimana  $p > 0,005$ ) yang menunjukkan bahwa data termasuk dalam kategori normal.

Berdasarkan perhitungan analisis uji korelasi yang dikerjakan terhadap remaja pada penelitian didapatkan nilai  $p = -0,236$  dengan signifikansi  $p = 0,009$  dimana  $p < 0,05$ . Hal ini, menandakan bahwa ada hubungan negatif dari dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja. Selanjutnya uji linearitas yang didapat adalah  $p = 0,009$  dimana  $p < 0,05$ . Maka dengan demikian bisa dinyatakan bahwa kedua variabel berhubungan secara linear. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  dalam penelitian ini di tolak dan  $H_a$  dapat di terima, dimana adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja di Kelurahan Lunang.

## **Pembahasan**

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah guna melihat benarkah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja. Bersumber pada temuan penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin rendah dukungan dari keluarga, maka semakin tinggi kenakalan

yang terjadi pada remaja, begitu juga kebalikannya jika dukungan keluarga tinggi maka kenakalan pada remaja akan semakin rendah.

Masalah ini di dukung dari studi yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang amat signifikan antara dukungan keluarga dengan cenderungnya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja (Sari, 2016). Dimana, orang tua seharusnya mampu membangun situasi yang nyaman dan aman bagi anak. Situasi tersebut dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian serta membekali mereka ilmu, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang melanggar.

Apabila remaja berawal dari dukungan dan perhatian yang kecil terhadap mereka, seperti sedikitnya kontrol dan pemantauan, juga orang tua yang mempraktikkan model disiplin yang tidak efisien. Hal tersebut akan membuat anak berkembang menjadi individu yang memiliki kontrol diri yang lemah dan juga mempunyai keinginan untuk melakukan perbuatan kenakalan remaja (Aroma & Sumara, 2012). Hendaknya keluarga bisa meluangkan waktu dengan memperhatikan setiap aktivitas anak, membantu anak ketika berada dalam kesulitan dan memenuhi setiap kebutuhan anak, karena keluarga merupakan salah satu kelompok primer, itulah sebabnya kenapa keluarga mendapatkan peran penting dalam

membentuk kepribadian anak (Ahmadi, 2007).

Berdasarkan persentase kategori pada masing-masing aspek dukungan keluarga bisa diamati bahwa pada aspek dukungan emosional yang terletak di tingkat rendah. Rendahnya subjek yang memiliki dukungan keluarga bisa di lihat dari aitem yang dipilih oleh subjek yang banyak pada skala dukungan emosional. Kemudian pada aspek dukungan penghargaan terletak di tingkat rendah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya subjek yang memilih aitem pada skala dukungan penghargaan. Dengan demikian dapat diketahui dari pernyataan bahwa orang tua tidak pernah peduli dengan kemampuan dan penghargaan yang anak miliki.

Aspek dukungan instrumental terletak di tingkat rendah. Rendahnya aspek ini juga bisa dilihat dari banyaknya subjek yang memilih setuju pada skala dukungan instrumental. Selanjutnya adalah aspek dukungan informasi yang terletak ditingkat rendah. Situasi ini membuktikan bahwa subjek mendukung bahwa keluarga tidak memberikan informasi kepada mereka, baik itu informasi yang berhubungan dengan akademik maupun informasi mengenai dunia luar.

Berdasarkan persentase kategori pada masing-masing aspek kenakalan remaja bisa diamati bahwa dari aspek lahiriah terletak ditingkat sangat tinggi. Sangat tingginya kenakalan yang dilakukan oleh subjek yang



bersifat lahiriah bisa diamati bahwa pernyataan untuk setuju melakukan perilaku melanggar banyak yang dipilih oleh subjek. Artinya perilaku tersebut bisa diamati secara langsung oleh orang lain, seperti mengucapkan kata kotor, memukul teman yang mengganggu dan tidak menghargai orang lain.

Aspek simbolik terletak di tingkat sangat tinggi. Sangat tingginya kenakalan yang dilakukan oleh subjek yang bersifat tersembunyi dapat diketahui bahwa pernyataan untuk menyetujui melakukan perbuatan melanggar yang sifatnya berasal dari dalam diri individu sendiri banyak yang dipilih oleh subjek. Seperti sikap hidup subjek yang buruk sehingga perilaku yang dimunculkan juga buruk, kemudian melakukan perbuatan melanggar karena mengikuti keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari uraian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga terletak di kategori rendah. Situasi ini menggambarkan bahwa dukungan keluarga yang dimiliki oleh subjek adalah rendah. Dimana, banyak dari subjek yang orang tuanya tidak peduli terhadap remaja. Begitu juga pada kenakalan remaja yang terletak di kategori yang sangat tinggi. Situasi ini menggambarkan bahwa banyak dari subjek yang melakukan kenakalan remaja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berlandaskan dari temuan penelitian serta hasil uji hipotesis tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Kelurahan Lunang Kab. Pesisir Selatan yang telah dijelaskan sebelumnya, jadi bisa diberikan kesimpulan :

1. Secara umum dapat diperoleh hubungan negatif signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja di Kelurahan Lunang.
2. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Lunang memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari skor kategori subjek pada variabel dukungan keluarga.
3. Pada variabel kenakalan remaja memiliki tingkat kenakalan yang sangat tinggi. Ini bisa diamati dari skor kategori subjek pada variabel kenakalan remaja.
4. Berdasarkan dari nilai koefisien korelasi dalam penelitian menggambarkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Maksudnya bahwa semakin rendah dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan kebalikannya semakin tinggi

dukungan yang berasal dari keluarga, maka akan menurunkan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan bersumber pada temuan penelitian dan juga analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja di Kelurahan Lunang, maka didapatkan saran untuk penelitian ini, yaitu :

1. Bagi orang tua

Seharusnya orang tua selalu bisa menjalin hubungan yang hangat dengan anak, memantau bagaimana perkembangan anak serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan dengan dunia luar.

2. Bagi remaja

Saran yang dapat diberikan kepada remaja adalah hendaknya dapat mengurangi perilaku kenakalan dengan cara lebih meningkatkan hubungannya dengan orang tua dan selalu terbuka, sehingga orang tua dapat mengontrol perilaku anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama, agar dapat untuk lebih memperkaya kajian tentang dukungan keluarga dengan kenakalan remaja, lebih memperluas jangkauan subjek penelitian serta pemilihan tempat yang tepat. Kemudian hendaknya memilih subjek atau variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan dukungan keluarga atau kenakalan remaja

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6. Retrieved from [journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241\\_ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf)
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi sosial 2*. PT Raja Grafindo Persada.
- Megawati, S. P., & Lisnawati. (2014). Pengaruh pelatihan manajemen stres supernol terhadap penurunan kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/http://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Nurcaya, I. A. (2016). *Catatan akhir tahun KPAI*.

- Papalia, D. E. (2011). *Human development*. Kencana.
- Saputra, T. (2017). The relationship between family functioning and juvenile delinquency at the SMKN 4 Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2852>
- Sari, N. K. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from [eprints.ums.ac.id/46298/2/02.NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](eprints.ums.ac.id/46298/2/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan : teori dan praktik*. PT Indeks.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 129–389. Retrieved from [journal.unpad.ac.id/prosiding/article.viewFile/14393/3947](http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article.viewFile/14393/3947)
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uhbiyati, N. (2009). *Long life education : pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia*. Walisongo Press.
- Wahida, S. (2011). Pengaruh dukungan orang tua dan self control terhadap kecenderungan kenakalan remaja SMK Bina Potensi Palu Sulawesi Tengah. *Skripsi*. retrieved from [repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1438/1/SRI\\_WAHIDA-FPS.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1438/1/SRI_WAHIDA-FPS.pdf)